



## **Proteksi Perdagangan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Sistem Ekonomi Modern**

**Nurfadillah<sup>1</sup> Sri Anisah<sup>2</sup> Sucitra Nur Safitri<sup>3</sup> Joni Hendra<sup>4</sup>**

Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [jonqiisel77@gmail.com](mailto:jonqiisel77@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tantangan dan peluang proteksi perdagangan dalam sistem ekonomi modern di era globalisasi. Globalisasi telah membuka peluang bagi negara-negara untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk melalui perdagangan internasional. Namun, persaingan yang ketat di pasar global menghadirkan tantangan, terutama bagi negara berkembang yang perlu melindungi industri dalam negeri. Proteksi perdagangan menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlangsungan industri lokal, meskipun sering kali bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas. Proteksi ini dapat berupa tarif impor, kuota, atau regulasi ketat untuk memberikan waktu bagi industri dalam negeri untuk berkembang. Meskipun demikian, kebijakan ini berisiko melemahkan daya saing dan menghambat inovasi jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi isu-isu yang dihadapi dalam perdagangan global, dengan fokus pada kebijakan proteksi perdagangan yang diterapkan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proteksi perdagangan, jika diterapkan dengan bijak, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem ekonomi modern, meskipun memerlukan penyeimbangan dengan kebutuhan untuk tetap bersaing di pasar global.

**Kata Kunci:** Proteksi, Perdagangan, Globalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu negara ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dihitung dari peningkatan jumlah produksi barang atau jasa dalam perekonomian, sehingga meningkatkan pendapatan per kapita penduduk di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan aktivitas perekonomian sehingga produksi barang atau jasa dalam masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi jangka panjang. Pada saat ini perkembangan perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi kondisi perekonomian global. Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dinamika perdagangan internasional. Dengan terbukanya pasar dan integrasi ekonomi global, peluang bagi negara-negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor produk unggulan dan memenuhi kebutuhan domestik melalui impor semakin luas. Proses globalisasi memfasilitasi perpindahan barang, jasa, dan hak kekayaan intelektual secara lebih efisien, memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk memperluas pasar serta meningkatkan daya saing. Kemajuan ini tidak terlepas dari peran organisasi internasional seperti World Trade Organization (WTO) yang menciptakan aturan perdagangan bebas dan mendorong pertumbuhan ekonomi global.

Namun, globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan signifikan. Persaingan di pasar internasional yang semakin ketat mengharuskan negara dan pelaku usaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk. Hambatan perdagangan seperti

tarif, proteksionisme, dan fluktuasi nilai tukar menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Negara-negara berkembang, khususnya, perlu menyusun kebijakan perdagangan yang efektif untuk menghadapi tantangan ini. Langkah-langkah seperti promosi ekspor, substitusi impor, serta proteksi industri menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi mereka. Proteksi perdagangan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk melindungi industri dalam negeri dari tekanan globalisasi yang berlebihan. Meskipun proteksi sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas, pendekatan ini dapat memberikan waktu bagi industri lokal untuk berkembang dan bersaing di pasar global. Proteksi dapat berupa penerapan tarif impor, pengenaan kuota, atau regulasi ketat yang bertujuan untuk melindungi industri strategis. Namun, proteksi juga memiliki risiko, seperti melemahkan daya saing jangka panjang dan menghambat inovasi.

Kemajuan teknologi dan infrastruktur logistik di era globalisasi telah membuka peluang baru dalam perdagangan internasional. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan transaksi yang lebih efisien dan pemasaran global melalui platform e-commerce. Perusahaan dapat memanfaatkan data tren pasar untuk menciptakan produk yang sesuai dengan preferensi konsumen global. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menuntut investasi yang besar dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia untuk tetap relevan dalam persaingan global. Perdagangan global memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Dampak positifnya dapat dilihat dalam peningkatan kemakmuran, karena perdagangan global dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses produk dan jasa yang lebih luas dan beragam. Di tengah peluang dan tantangan ini, diperlukan strategi yang matang untuk memanfaatkan potensi perdagangan internasional secara optimal. Negara-negara harus menyeimbangkan antara penerapan kebijakan proteksi yang mendukung industri lokal dengan kebutuhan untuk tetap kompetitif di pasar global. Pelaku usaha perlu terus beradaptasi, berinovasi, dan meningkatkan kualitas produk serta layanan mereka. Dengan demikian, proteksi perdagangan di era globalisasi dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan secara bijak dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem ekonomi modern. Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapi dalam sistem perdagangan global, memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi bisnis yang relevan untuk menjawab tuntutan era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik Proteksi Perdagangan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Sistem Ekonomi Modern. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang globalisasi ekonomi, khususnya dalam konteks hukum bisnis di Indonesia. Kajian pustaka dalam penelitian ini diterapkan secara konsisten dengan pendekatan induktif. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh dari literatur tidak diarahkan oleh pertanyaan yang kaku, tetapi digunakan untuk membangun kerangka pemikiran teoritis secara fleksibel dan dinamis. Pendekatan eksploratif ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan kebijakan proteksi perdagangan. Konsep Proteksi Perdagangan**

Proteksi perdagangan merujuk pada serangkaian kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi industri domestik dari kompetisi asing yang dianggap dapat

merugikan. Tujuan utama proteksi perdagangan adalah untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi domestik dengan mengurangi ketergantungan pada impor, melindungi pasar lokal, dan memberikan kesempatan bagi industri dalam negeri untuk berkembang tanpa ancaman dari barang-barang murah yang diimpor. Konsep ini mencakup berbagai alat kebijakan yang digunakan negara, termasuk tarif impor, kuota impor, serta hambatan non-tarif seperti subsidi, regulasi, dan manipulasi mata uang. Menurut Neil Vousden, proteksionisme dapat diwujudkan melalui berbagai langkah yang menghambat aliran barang dari luar negeri. Proteksi perdagangan bertujuan untuk memastikan bahwa produk dalam negeri tetap dapat bersaing di pasar domestik dan internasional tanpa terganggu oleh praktik perdagangan tidak adil, seperti dumping atau kebijakan perdagangan yang merugikan negara pengimpor. Dalam kerangka globalisasi yang semakin berkembang, proteksi perdagangan dapat digunakan untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi negara. Meskipun globalisasi mempromosikan pasar bebas, tidak semua negara siap untuk bersaing dengan kekuatan ekonomi besar yang lebih efisien. Oleh karena itu, kebijakan proteksionisme tetap relevan di banyak negara yang berusaha melindungi sektor-sektor industri tertentu, terutama sektor manufaktur yang masih berkembang.

1. Kebijakan Proteksi Perdagangan. Kebijakan proteksi perdagangan mengacu pada tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatur aliran barang dan jasa antara negara melalui tarif dan non-tarif. Secara umum, kebijakan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: tarif dan non-tarif.
2. Tarif dan Kuota Impor. Tarif impor adalah pajak yang dikenakan pada barang-barang yang masuk ke suatu negara. Hal ini bertujuan untuk menaikkan harga barang impor sehingga produk dalam negeri lebih menarik bagi konsumen. Selain tarif, pemerintah juga dapat menerapkan kuota impor yang membatasi jumlah barang yang dapat diimpor dalam periode tertentu. Kebijakan ini membantu industri domestik dengan membatasi persaingan dari produk asing.
3. Hambatan Non-Tarif. Hambatan non-tarif mencakup berbagai kebijakan yang membatasi perdagangan tanpa mengenakan tarif langsung. Beberapa kebijakan ini termasuk:
  - a. Subsidi Ekspor: Pemerintah memberikan subsidi kepada produsen untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.
  - b. Manipulasi Nilai Tukar: Beberapa negara melakukan intervensi untuk menurunkan nilai tukar mata uang mereka guna membuat barang ekspor lebih murah dan barang impor lebih mahal.
  - c. Regulasi dan Standar Lingkungan: Pemerintah dapat memberlakukan standar yang ketat terhadap produk impor, seperti persyaratan ramah lingkungan (ecolabeling), untuk melindungi industri domestik.

Pada era globalisasi, negara-negara seperti Indonesia terus mengadopsi kebijakan proteksi yang lebih spesifik untuk melindungi sektor-sektor tertentu, seperti UMKM atau sektor manufaktur yang masih berkembang. Misalnya, pemberian keringanan pajak kepada produk dalam negeri atau kebijakan yang mengurangi beban bagi sektor-sektor yang dianggap vital bagi ekonomi nasional. Sementara kebijakan proteksi dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi industri domestik, tantangan utama yang dihadapi adalah dampaknya terhadap perdagangan internasional. Kebijakan proteksi yang berlebihan bisa berisiko menciptakan ketegangan dengan negara mitra dagang yang merasa dirugikan. Selain itu, dalam konteks organisasi internasional seperti WTO, negara-negara yang memberlakukan proteksi perdagangan yang terlalu ketat bisa dikenakan sanksi jika kebijakan tersebut

dianggap melanggar prinsip perdagangan bebas yang telah disepakati secara internasional. Di Indonesia, kebijakan proteksi perdagangan masih menjadi topik perdebatan hangat. Pada tahun 2024, meskipun ada upaya untuk memperkenalkan kebijakan yang lebih terbuka terhadap perdagangan bebas, pemerintah tetap menjaga perlindungan bagi sektor-sektor industri yang rentan, seperti tekstil, elektronik, dan otomotif. Pemerintah Indonesia terus berupaya mengoptimalkan proteksi melalui kebijakan yang lebih efisien, termasuk memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya saing industri lokal dalam menghadapi ancaman dari pasar global.

### **Pengaruh Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional**

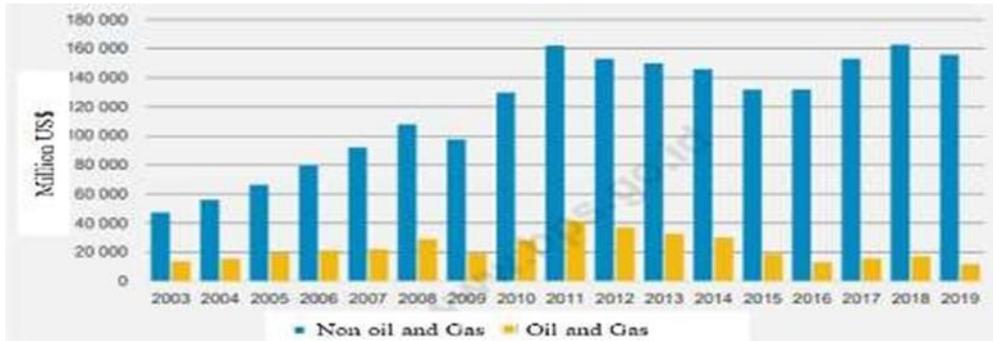
Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan perdagangan internasional, menjadikannya salah satu perhatian utama bagi berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam era ini, kebutuhan produsen untuk memperluas pangsa pasar semakin mendesak, sehingga mendorong berbagai strategi dan pemetaan guna meningkatkan pertumbuhan perdagangan antarnegara. Kerja sama perdagangan menjadi elemen penting dalam merespons pengaruh globalisasi, baik dalam bentuk bilateral, regional, maupun multilateral. Indonesia, sebagai negara yang aktif dalam perdagangan internasional, telah menjalin kerja sama melalui organisasi seperti WTO (World Trade Organization), APEC (Asia Pacific Economic Cooperation), dan berbagai kesepakatan lainnya. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ekspor, tetapi juga memperkuat daya saing di pasar global. Sebagai negara yang menganut perdagangan terbuka, perkembangan perdagangan internasional Indonesia selama periode 2003-2019 dapat dilihat pada Grafik 1.



**Grafik 1. Perdagangan Internasional Indonesia**

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa perdagangan internasional Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada periode 2003 hingga 2008, Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan positif dalam perdagangan internasional. Namun, pada tahun 2009, terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar 14,97%. Penurunan ini dipengaruhi oleh dampak dari krisis finansial global yang melanda dunia pada saat itu. Meski demikian, pada tahun 2010 dan 2011, perdagangan internasional Indonesia kembali menunjukkan perbaikan yang signifikan. Selama periode tersebut, Indonesia berhasil memperbaiki kondisi perdagangan internasionalnya dengan mengimplementasikan berbagai kebijakan dan strategi yang mendukung pemulihan ekonomi pasca krisis. Penelitian menunjukkan bahwa tahun 2011 menjadi momen terbaik bagi nilai perdagangan internasional Indonesia. Pada tahun tersebut, nilai ekspor Indonesia tercatat mencapai 203,496.6 juta dolar AS, yang menandakan pencapaian yang sangat baik. Namun, pada periode 2012 hingga 2019, perdagangan internasional Indonesia kembali mengalami fluktuasi. Bahkan, pada tahun 2019, tercatat

terjadi penurunan. Fluktuasi ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan harga minyak dan gas (migas) serta komoditas non-migas yang diperdagangkan Indonesia. Seiring berjalannya waktu, peran komoditas non-migas semakin signifikan dalam perdagangan internasional Indonesia. Selama 17 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekspor migas hanya sebesar 3,34%, sementara rata-rata pertumbuhan ekspor komoditas non-migas jauh lebih tinggi, yaitu 8,31%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia semakin mengandalkan komoditas non-migas sebagai salah satu pilar utama dalam perdagangan internasionalnya. Untuk melihat perkembangan lebih rinci mengenai ekspor migas dan non-migas, dapat dilihat pada Grafik 2.



**Grafik 2. Nilai Perdagangan Migas dan Non Migas**

Grafik 2 memperlihatkan bahwa peran ekspor migas dan non-migas dalam perdagangan internasional Indonesia telah mengalami pergeseran signifikan. Dalam 17 tahun terakhir, Indonesia semakin mengandalkan ekspor non-migas. Kontribusi ekspor non-migas, yang sebelumnya sebesar 77,64%, terus meningkat meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, kontribusi ekspor non-migas mencapai 92,97%, mengalami peningkatan sebesar 2,51% dari tahun sebelumnya. Selama periode 2003 hingga 2019, kontribusi ekspor non-migas rata-rata mencapai 83,27%. Besarnya kontribusi sektor non-migas dalam perdagangan internasional ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia. Untuk mendukung dan mendorong sektor ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal bagi pelaku ekspor. Kebijakan insentif ekspor ini bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekspor Indonesia, sementara untuk melindungi pasar domestik, pemerintah menerapkan kebijakan hambatan non-tarif sementara. Selain itu, kebijakan tersebut juga berfokus pada peningkatan daya saing industri domestik agar dapat bersaing di pasar global. Perdagangan internasional Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada sektor ekspor non-migas. Dari tahun 2020 hingga 2024, kontribusi ekspor non-migas terus meningkat, mencerminkan perubahan struktur ekonomi Indonesia yang semakin mengandalkan produk non-migas. Pada tahun 2020, sektor ekspor non-migas Indonesia mencapai 94,94% dari total ekspor dengan nilai sekitar USD 154,94 miliar. Sektor ini didominasi oleh komoditas manufaktur, yang menjadi pendorong utama ekspor Indonesia.

Pada tahun 2021, meskipun ada sedikit penurunan, kontribusi ekspor non-migas tetap stabil di sekitar 93%, menunjukkan bahwa sektor ini terus berkembang dengan didorong oleh ekspor produk pertanian dan manufaktur. Pada tahun 2022, meskipun ada sedikit penurunan, kontribusi ekspor non-migas tetap stabil di atas 90%, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada sektor ini dalam perdagangan internasional Indonesia. Tahun 2023, ekspor non-migas Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, meningkat sebesar 10,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2024, meskipun ada fluktuasi, kontribusi ekspor non-migas diperkirakan tetap menunjukkan tren positif, dengan nilai ekspor non-migas

tercatat mencapai USD 204,21 miliar pada periode Januari hingga Oktober 2024, meningkat sebesar 1,48% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung sektornon-migas, dengan pemerintah Indonesia terus memberikan berbagai insentif fiskal dan non-fiskal bagi para pelaku ekspor. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global, serta melindungi pasar domestik dengan kebijakan hambatan non-tarif sementara. Globalisasi ekonomi telah mendorong Indonesia untuk memperluas pasar ekspornya dan berpartisipasi aktif dalam kerja sama perdagangan internasional, seperti melalui WTO (World Trade Organization) dan APEC (Asia Pacific Economic Cooperation), guna memperkuat posisi Indonesia di pasar global. Selama periode 2003 hingga 2019, perdagangan internasional Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan penurunan tajam pada tahun 2009 akibat dampak krisis finansial global. Namun, setelah itu, pada tahun 2010 dan 2011, perdagangan Indonesia mulai pulih dan pada tahun 2011 tercatat sebagai tahun terbaik dengan nilai ekspor mencapai 203,496,6 juta dolar AS. Seiring berjalannya waktu, kontribusi ekspor non-migas terus mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2019 kontribusi ekspor non-migas mencapai 92,97%, sebuah kenaikan sebesar 2,51% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama periode 2003 hingga 2019, rata-rata kontribusi ekspor non-migas adalah 83,27%, yang menunjukkan peran sektor ini yang semakin dominan dalam perdagangan internasional Indonesia.

### **Dampak Proteksi Perdagangan Pada Ekonomi Modern**

Kebijakan proteksi perdagangan yang menggabungkan tarif dan non-tarif telah menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan daya saing industri domestik dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi dalam konteks globalisasi. Proteksi perdagangan berperan penting dalam meningkatkan harga produsen, memperbesar jumlah produksi domestik, serta memperbaiki surplus produsen dan pendapatan nasional. Namun, meskipun memiliki manfaat jangka pendek bagi perekonomian domestik, proteksionisme juga membawa tantangan yang harus dihadapi oleh negara-negara yang menerapkannya. Salah satu dampak utama dari kebijakan proteksi perdagangan adalah peningkatan harga produsen. Ketika tarif atau hambatan non-tarif dikenakan pada barang impor, harga barang impor cenderung naik, yang pada gilirannya meningkatkan harga barang serupa yang diproduksi dalam negeri. Bagi produsen dalam negeri, hal ini menciptakan peluang untuk menaikkan harga produk mereka di pasar domestik, yang meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, harga yang lebih tinggi juga dapat mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya guna memenuhi permintaan yang lebih tinggi dari konsumen yang tidak memiliki banyak pilihan selain membeli barang lokal. Selain itu, kebijakan proteksi perdagangan juga mendorong peningkatan jumlah produksi domestik. Dengan adanya pembatasan terhadap barang impor, produsen lokal dapat memperoleh keuntungan dari pasar domestik yang lebih besar. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar tanpa adanya ancaman yang signifikan dari produk asing yang lebih murah. Dalam konteks ini, proteksi perdagangan dapat menjadi alat untuk memfasilitasi pertumbuhan industri lokal, khususnya di sektor-sektor yang baru berkembang atau yang membutuhkan waktu untuk mencapai efisiensi yang sama dengan produk luar negeri.

Namun, dampak proteksi tidak hanya terbatas pada aspek positif. Proteksi perdagangan juga berisiko menurunkan daya saing global dalam jangka panjang. Negara-negara yang terlalu bergantung pada kebijakan proteksi dapat mengalami stagnasi dalam inovasi dan efisiensi, karena produsen tidak lagi merasa terdorong untuk meningkatkan kualitas produk mereka akibat berkurangnya kompetisi asing. Hal ini dapat memperlambat kemajuan

teknologi dan membatasi perkembangan sektor-sektor industri tertentu, yang pada gilirannya akan memperburuk posisi negara tersebut dalam pasar global. Di sisi lain, proteksi perdagangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap konsumen. Ketika tarif atau hambatan non-tarif meningkatkan harga barang impor, konsumen domestik mungkin terpaksa membeli barang dengan harga lebih tinggi daripada harga pasar internasional. Ini bisa menyebabkan penurunan kesejahteraan konsumen, terutama bagi mereka yang bergantung pada barang-barang yang lebih terjangkau dari luar negeri. Oleh karena itu, meskipun produsen lokal diuntungkan, konsumen mungkin harus membayar harga yang lebih tinggi untuk produk yang serupa, yang bisa mengurangi daya beli masyarakat.

Di dalam konteks globalisasi, persaingan global tetap menjadi faktor yang sangat relevan. Negara-negara yang menerapkan kebijakan proteksi juga harus menghadapi tantangan dalam bentuk ketegangan perdagangan internasional. Proteksionisme sering kali menciptakan ketidakpuasan di kalangan mitra dagang, yang merasa dirugikan oleh kebijakan-kebijakan yang dianggap melanggar prinsip perdagangan bebas. Misalnya, negara-negara maju dengan pasar domestik yang sudah mapan bisa melawan kebijakan proteksi negara berkembang melalui organisasi seperti WTO, yang dapat mengadopsi langkah-langkah balasan terhadap kebijakan yang dianggap merugikan. Peluang dalam Ekonomi Modern terkait dengan kebijakan proteksi adalah bahwa negara-negara dapat memanfaatkannya untuk melindungi sektor-sektor vital yang belum siap bersaing dengan kekuatan ekonomi global yang lebih besar. Dengan adanya proteksi, sektor-sektor seperti manufaktur dalam negeri dapat berkembang secara berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja baru, serta mengurangi ketergantungan pada impor. Namun, untuk mempertahankan keseimbangan yang sehat antara proteksi dan integrasi pasar global, negara-negara perlu mempertimbangkan kebijakan yang lebih cerdas, yang tidak hanya menguntungkan sektor domestik tetapi juga mendukung perdagangan internasional yang berkelanjutan.

### **Strategi Menghadapi Tantangan dan Peluang Globalisasi dalam Ekonomi Global**

Globalisasi membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi ekonomi Indonesia. Untuk dapat bersaing di pasar global, Indonesia perlu memperkuat berbagai aspek, salah satunya di bidang ekonomi. Beberapa langkah strategis harus dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

1. Peningkatan Daya Saing Ekonomi. Peningkatan daya saing ekonomi Indonesia dapat dilakukan dengan industrialisasi di berbagai sektor. Industrialisasi yang melibatkan penerapan teknologi produksi yang lebih canggih menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah. Dalam konteks ini, pemodal besar dengan kemampuan pendanaan dan kewirausahaan yang tinggi memainkan peran penting, meskipun menarik mereka untuk berinvestasi di Indonesia tidak mudah. Stabilitas politik, pengurangan pungutan liar, penegakan hukum, dan perbaikan infrastruktur menjadi syarat penting agar Indonesia dapat menarik investasi asing. Namun, selain fokus pada industri besar, penguatan ekonomi kerakyatan juga tak kalah penting. Ekonomi rakyat yang bersifat padat karya berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dibandingkan industri padat modal. Penguatan usaha rakyat akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperbesar pasar potensial bagi investor. Meskipun penguatan ekonomi rakyat tidak membawa perubahan instan, ia dapat memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia. Namun, masalah utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi rakyat adalah terbatasnya akumulasi modal dan kurangnya pengetahuan dalam manajemen usaha. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan koperasi sebagai solusi untuk memperkuat modal usaha kecil dan menengah. Koperasi bisa menjadi wadah bagi

pengusaha kecil untuk menggabungkan modal guna membeli peralatan yang meningkatkan nilai tambah produk mereka. Salah satu langkah konkret yang diambil pemerintah adalah terbitnya Inpres No. 6 Tahun 2014 yang memberikan arahan untuk meningkatkan daya saing nasional, termasuk pengembangan industri nasional, pertanian, kelautan dan perikanan, energi, serta sektor-sektor lainnya.

2. Peningkatan Laju Ekspor. Indonesia perlu meningkatkan laju ekspor agar menjadi pemain utama dalam perdagangan global. Produk dari perusahaan besar maupun UMKM harus memiliki kualitas tinggi agar diterima di pasar internasional. Namun, Indonesia hingga saat ini masih belum menjadi negara eksportir utama, dan lebih berperan sebagai "price taker" dalam perdagangan dunia. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pelaku industri, seperti pengurangan pajak dan penyederhanaan proses birokrasi, harus diimplementasikan untuk menciptakan ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi. Program-program peningkatan kemampuan bahasa asing juga sangat penting untuk memperluas peluang tenaga kerja Indonesia di luar negeri.
3. Pemberdayaan UMKM. Pemberdayaan UMKM menjadi langkah penting untuk memperkokoh perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya menyerap banyak tenaga kerja, tetapi juga memberikan peluang untuk bersaing dengan perusahaan besar yang mengandalkan modal besar. Pemerintah perlu memberikan dukungan agar UMKM dapat berkembang dan terus berkontribusi sebagai pilar penting perekonomian, terutama di saat-saat krisis ekonomi.
4. Perbaikan Infrastruktur. Pembangunan infrastruktur adalah salah satu kunci untuk mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia. Infrastruktur yang baik akan mendukung kelancaran distribusi barang, mempermudah akses pasar, serta meningkatkan konektivitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi merupakan sektor infrastruktur yang harus diperhatikan dengan serius untuk menghadapi tantangan global.
5. Ketahanan Ekonomi. Ketahanan ekonomi Indonesia harus diperkuat untuk menghadapi ancaman dan tantangan yang datang, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketahanan ini mencakup kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan efektif, memperkuat daya saing, serta menjaga keberlanjutan ekonomi. Dengan dasar Pancasila dan UUD 1945, ketahanan ekonomi akan menjamin kelangsungan hidup perekonomian bangsa dan negara di tengah globalisasi yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan proteksi perdagangan merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi industri domestik dari persaingan luar negeri, serta untuk menjaga keseimbangan ekonomi dalam negeri. Namun, kebijakan ini juga membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, proteksi perdagangan dapat meningkatkan daya saing industri domestik, menciptakan peluang untuk pertumbuhan sektor-sektor tertentu, serta melindungi pasar lokal dari produk impor yang dianggap merugikan. Di sisi lain, kebijakan ini berisiko menciptakan ketergantungan pada proteksi, mengurangi inovasi, dan meningkatkan harga bagi konsumen. Pengaruh globalisasi terhadap perdagangan internasional juga tidak dapat diabaikan, karena semakin mempererat hubungan antarnegara dan mempengaruhi kebijakan perdagangan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika ekonomi internasional, Indonesia harus tetap berupaya untuk memperkuat daya saing produk dalam negeri, mengoptimalkan kebijakan proteksi, dan menjaga hubungan perdagangan yang saling menguntungkan dengan negara mitra. Saran yang dapat diberikan



adalah agar pemerintah terus menyesuaikan kebijakan proteksi perdagangan dengan perkembangan ekonomi global dan kebutuhan domestik. Di samping itu, penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan kebijakan proteksi secara bijak, dengan tetap menjaga keseimbangan antara perlindungan terhadap industri domestik dan keterbukaan terhadap pasar global. Kebijakan yang mendukung inovasi, efisiensi, dan daya saing jangka panjang harus menjadi fokus utama, agar Indonesia dapat terus berkembang dalam kancah perdagangan internasional yang semakin kompetitif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Gilang Nur, and Fuad Azmi. "Kebijakan Proteksionisme Indonesia Dalam Pembatasan Impor Barang Cross Border Melalui E-Commerce: Studi Kasus Aplikasi Shopee." *Jurnal Perdagangan Internasional* 2, no. 1 (2024): 31–043.
- Eva Yuniarti Utami. "Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Edunomia* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Fahmi, Muhammad Izzul. "Transformasi Perdagangan Global : Pengaruh Perdagangan Digital , Dinamika Rantai Nilai Global ( GVC ), Dan Geopolitik." *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2024): 237–252.
- Hadi, Prajogo U. "Terhadap Ekonomi Gula Indonesia." *Jurnal Agro Ekonomi* 23, no. 1 (2019): 82–99.
- Hasibuan, Nelson, Hasiholan Sihaloho, Subhan Zein, and Mario Alberto Manodohon. "Analisis Tantangan Dan Peluang Perkembangan Globalisasi Ekonomi Dalam Hukum Bisnis Di Indonesia." *Vyavahara Duta* 19, no. 1 (2024): 8–16.
- Meity Estetika, Azhar, and Gunawan Lestari Elake. "Analisis Dinamika Perdagangan Internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Perdagangan Proteksionisme Amerika Serikat." *Sriwijaya Journal of International Relations* 2, no. 2 (2022): 42–69.
- Nurhayati, Dies. "Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Dibidang Ekonomi." *Jurnal Heritage* 3, no. 1 (2015): 33–48.  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/819>.
- Saputri, Luluk, Selvi Wildatul Hamidah, and Nayla Syafaatal Husna. "Peluang Dan Tantangan Ekspor Impor Di Era Globalisasi." *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)* 13, no. 2 (2024): 163.
- Sitakar, Beny, Ayu Andini, Nadya Dewi Anggita, and Suhairi Suhairi. "Langkah-Langkah Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Dalam Bidang Ekonomi." *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (2024): 2767–2776.
- Suryanto, and Poni Sukaesih Kurniati. "Analisis Perdagangan Internasional Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya." *Intermestic: Journal of International Studies* 7, no. 1(2022): 104.